

## INTEGRASI PEMIKIRAN *KAWRUH JIWA* KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM PEMBELAJARAN IPS

Mohammad Faizun Surya Rafli<sup>1)</sup>, Riyadi<sup>2)</sup> Niswatin<sup>3)</sup> Agus Suprijono<sup>4)</sup>

1) S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Pendidikan dan pembelajaran IPS yang ideal merupakan sebuah keniscayaan. Sejak bergemangnya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), gagasan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran mulai mencuat kembali sebagai sarana pengembangan dan mengatasi permasalahan pendidikan maupun pembelajaran IPS. Permasalahan yang menjadi sorotan dalam pembelajaran IPS adalah rendahnya performa diri siswa, yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran IPS, serta kurangnya variasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran IPS yang dalam penelitian ini, pemikiran filsafat *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram menjadi fokus integrasi. Hanya ada sedikit penelitian yang berfokus pada integrasi pembelajaran IPS yang menggabungkan unsur *Kawruh Jiwa* sebagai pengembangan pendidikan dan pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami relevansi pemikiran *Kawruh Jiwa* Ki Ageng dengan filsafat pendidikan modern sebagai landasan kurikulum pendidikan IPS, (2) mengetahui integrasi pemikiran *Kawruh Jiwa* Ki Ageng dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi dokumen/teks. Sumber data penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik seperti *literature review*, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Serta untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori Adapun hasil penelitian ini mendapati bahwa *Kawruh Jiwa* memiliki relevansi dengan semua landasan filsafat pendidikan modern termasuk filsafat Ki Hajar Dewantara, serta *Kawruh Jiwa* juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, baik sebagai sarana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (integrasi pada model, metode, strategi), hingga evaluasi pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Kawruh Jiwa*; Ki Ageng Suryomentaram; IPS

### Abstract

The necessity for ideal social studies education and learning is indisputable. Following the implementation of the Merdeka Curriculum (IKM), the concept of integrating local wisdom in learning has resurfaced as a strategy to address and overcome challenges in social studies education and learning. A salient issue in social studies education and learning is the underperformance of students, attributable to an imbalance in the learning process and a paucity of variety in teaching methods. This necessitates a paradigm shift towards innovation in the development of social studies education and learning. In this study, the concept of *Kawruh Jiwa* philosophy, as propounded by Ki Ageng Suryomentaram, is posited as a pivotal integrative framework. The paucity of research in this area is evident in the dearth of studies that integrate *Kawruh Jiwa* elements into the development of social studies education and learning. The present study aims to (1) understand the relevance of Ki Ageng's *Kawruh Jiwa* thinking with modern educational philosophy as the foundation of the social studies education curriculum, and (2) know the integration of Ki Ageng's *Kawruh Jiwa* thinking in social studies learning. The present study employs a qualitative research methodology, adopting a document/text study approach. The research utilises both primary and secondary sources as data sources. Data collection techniques employed include literature review, documentation, and in-depth interviews. The analysis of the data was conducted using interactive data analysis techniques proposed by Miles and Huberman. The results of this study indicate that *Kawruh Jiwa* is pertinent to all the foundations of modern educational philosophy, including the philosophy of Ki Hajar Dewantara.

Furthermore, *Kawruh Jiwa* can be integrated into social studies learning, both as a means of learning planning, learning implementation (integration of models, methods, strategies), and learning evaluation.

**Keywords:** *Kawruh Jiwa*; Ki Ageng Suryomentaram; Social Science Education

**How to Cite:** Rafli.M.F.S.,dkk (2025). Integrasi Pemikiran *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram Dalam Pembelajaran Ips. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (02): halaman 164 - 182

## PENDAHULUAN

Sejak bergemengnya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), wacana untuk pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran telah mencuat kembali, khususnya pada bidang atau *subject matters* Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Upaya ini sebenarnya bukan hal baru, mengingat sejak dahulu berbagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal telah dilakukan sebagai langkah bijak dalam menghadapi realitas sosial masyarakat Indonesia yang multikultural (Sumartias, et al., 2020). Kearifan lokal didefinisikan sebagai pengetahuan asli yang memfilter pengaruh budaya luar untuk mempertahankan identitas lokal (Setiawan & Mulyati, 2020), memainkan peran krusial dalam membentuk nilai-nilai sosial dan praktik pendidikan (Sumartias, et al., 2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejalan dengan amanat Undang-undang untuk menghidupkan kembali nafas kebudayaan Indonesia (Kemendikbudristek, 2024). Pendidikan berperan strategis dalam merevitalisasi serta merevivalisasi budaya dan kearifan lokal melalui implementasi pembelajaran yang inovatif (Parhan & Dwiputra, 2023; Amin & Ritonga, 2024).

IPS sebagai mata pelajaran interdisipliner yang mencakup geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi (Fitria, et al., 2021), bertujuan untuk mengembangkan berpikir kritis, kesadaran akan budaya, serta nasionalis (Previte & Shuttleworth, 2023). Dalam konteks integrasi dengan kearifan lokal IPS secara inheren sangat berkorelasi, sebab IPS juga mengkaji aspek-aspek dan fenomena sosial-budaya masyarakat secara holistik, termasuk aspek kearifan lokal sebagai bagian integral dari kehidupan sosial (Tohri, et al., 2022). Konsep pembelajaran IPS mencakup berbagai aspek seperti interaksi sosial, nilai-norma, keadilan, dan identitas kultural (Hopeman, et al., 2022).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi penting untuk membangun pemahaman peserta didik tentang dinamika sosial melalui perspektif budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Jana, et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek konseptual tetapi juga kontekstual, menjadikan IPS relevan dalam menjawab tantangan perubahan sosial dan isu keberlanjutan masyarakat (McIntyre-Mills, et al., 2023). Melalui integrasi ini, pembelajaran IPS dapat menjembatani pemahaman teoritis dengan realitas sosial-budaya lokal, sekaligus memperkuat dimensi kewarganegaraan dan identitas kultural peserta didik.

Dekade ini masyhur mengenai pengembangan pembelajaran IPS yang ideal, yang ditekankan pada pengembangan capaian kompetensi abad ke-21 atau *21<sup>st</sup> Century Skills* dan capaian pendidikan yang berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development* (ESD) (Aslamiah, et al., 2021; Nasution, et al., 2023). Namun, implementasi pembelajaran IPS ideal yang menargetkan capaian kompetensi abad ke-21 dan pendidikan berkelanjutan (ESD) masih jauh dari tujuan/capaian tersebut. Namun pada realitanya, kualitas pembelajaran masih jauh dari tujuan atau capaian ESD dan capaian dalam mengembangkan kompetensi (*soft skills*) abad ke-21, seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kolaboratif (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), kewarganegaraan/ budaya (*citizenshipculture*) dan pendidikan karakter/konektivitas (*character/connectivity*) (Prastiyono, 2021; Uzomaka, 2020).

Realitanya, pembelajaran masih cenderung berfokus pada ceramah, hafalan, dan kurang kontekstual, sehingga peserta didik kurang terampil dalam praktik (Saraswati, et al., 2023; Hidayat & Haryati, 2023). Permasalahan utama dalam pembelajaran IPS adalah masih mendominasinya *teacher-centered approach* dan kurangnya variasi metode pembelajaran (Subandi, et al., 2022). Kemudian fokus pembelajaran juga tidak seimbang, dimana hanya berfokus pada aspek kognitif (pemahaman teoritis) namun mengesampingkan aspek afektif dan psikomotor yang esensial bagi pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Ekaprasetya, et al., 2022).

Pembelajaran IPS idealnya mencakup keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk menciptakan proses belajar yang bermakna (Kisna, 2022). Riset menunjukkan bahwa fokus pada aspek afektif, seperti motivasi dan konsep diri, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar (Barbier, et al., 2023; Rao, 2020; Lee, et al., 2021). Hal ini didukung oleh studi Kisna (2022) yang menemukan bahwa transformasi nilai afektif mencapai keberhasilan hingga 82%, serta penelitian Haidt (2020) yang menegaskan peran penting aspek emosional dalam membangun pengetahuan dan karakter individu (Haidt, 2020).

Eksisting Pembelajaran IPS yang inovatif dan seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor masih rendah, terutama pada aspek afektif. Untuk itu, perlu adanya transformasi melalui integrasi kearifan lokal, seperti pemikiran *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram (selanjutnya ditulis KAS), yang relevan dalam membentuk peserta didik yang beretika lokal dan berwawasan global. *Kawruh Jiwa* merupakan filsafat Jawa yang menyeimbangkan antara rasio (kognitif), rasa (afektif), dan sikap (psikomotor) (Afif, 2020; Suryomentaram, 1990). Konsep ini bersifat rasional dan konstruktivistik, menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan realitas profan (Afif, 2020; Boneff & Crossley, 1994).

Pemikiran KAS memiliki relevansi dengan pembelajaran abad ke-21 dan pendidikan berbasis kompetensi (6C) yang bersifat *self-centered* dan *relationship-centered* (Wicaksono & Priyanggasari, 2016; Salamah, 2016). Konsep seperti *Kawruh Pamomong* menawarkan metode mendidik yang selaras dengan model pembelajaran modern, seperti *differentiated learning* dan strategi coping (Subur & Syaqui, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep KAS dalam pembelajaran meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman siswa (Agustinova, 2023). Selain itu, pendekatan KAS seperti *kramadangsa* dan *Ukuran Kaping Sekawan* sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers tentang aktualisasi diri dan *locus of control*, serta teori konstruktivisme Lev Vygotsky melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pendampingan bertahap.

*Kawruh Jiwa* mendefinisikan ulang konsep-konsep Jawa tradisional seperti *raos* (perasaan/emosi) melalui pendekatan rasional-konstruktivistik, selaras dengan teori pendidikan modern (Afif, 2020; Suryomentaram, 1990). Berbeda dengan filsafat Barat yang cenderung melakukan dikotomisasi antara kognitif dan emosi. Namun filsafat KAS menekankan kesatuan dimensi kognitif (*pikir*), afektif (*manah*), dan psikomotorik (*aku*) (Suryomentaram, 1990; Sofiyullah, 2021). Model tiga tahap *raos*-nya—*motret* (observasi empiris), *nganggit* (refleksi kritis), dan *nyipta* (penciptaan pengetahuan)—mencerminkan pembelajaran konstruktivistik (*Zone of Proximal Development* Vygotsky) dan psikologi humanistik (aktualisasi diri Rogers). Studi empiris membuktikan keefektifan metode KAS seperti *Kondho-takon* (diskusi dialektis) dan *mulur-mungkret* (*Coping*) dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan kolaborasi siswa (Gularso, et al., 2023).

Hingga pada saat ini, masih belum ada penelitian tentang integrasi *Kawruh Jiwa* dalam pembelajaran IPS. Maka dari itu, pada penelitian ini membahas mengenai pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS serta integrasinya dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam khazanah aksiologis *Kawruh Jiwa* dalam pendidikan dan pembelajaran dengan menggali makna-makna penting dalam *Kawruh Jiwa* yang relevan dengan pembelajaran IPS. *Kawruh Jiwa* KAS relevan dijadikan landasan dalam integrasi pada pembelajaran IPS karena didasarkan pada beberapa hal: (1) pemikiran KAS memiliki relevansi dengan prinsip dan esensi IPS, (2) konsep *rasa* dalam *Kawruh Jiwa* yang dapat mengatasi pembelajaran IPS yang terlalu berfokus pada kognitif sehingga menjadi monoton dan ekspositori, serta (3) pemikiran KAS esensial dengan karakter postmodernisme yang non-otoriter, egaliter, dan universal (Yoshimichi, 2019), terutama dalam merekonstruksi pendidikan.

Limitasi penelitian ini terdapat pada 2 (dua) aspek, yaitu: (1) aspek relevansi filsafat *Kawruh Jiwa* dengan landasan kurikulum pendidikan modern (2) inovasi pedagogis, dengan melakukan *designing* pembelajaran IPS yang mengintegrasikan konsep-konsep *Kawruh Jiwa* KAS sebagai model

perencanaan (*planning*), pelaksanaan/implementasi (*action*), serta evaluasi pembelajaran IPS (*evaluation*). Dengan ini harapannya, penelitian ini dapat menjadi sebuah solusi dalam menyelesaikan problematika pembelajaran IPS serta sebagai wahana ESD melalui pengembangan kurikulum pendidikan IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Secara general penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dokumen/teks. Jenis dan pendekatan penelitian tersebut relevan dengan tujuan penelitian, karena memberikan jembatan pada penulis untuk mampu mengenali subjek/tokoh, kemudian menafsirkan fenomena dan isi/gagasan tokoh yang tertuang dalam teks dengan metode yang mendalam dan sistematis (Hennink, et al., 2020; Fadli, 2021; Rukminingsih, et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi dokumen/teks menjadi alat bantu dalam eksplorasi dan analisis pemikiran *Kawruh Jiwa* yang tertuang dalam sumber literatur, baik primer maupun sekunder, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai relevansinya dalam pembelajaran IPS.

Sumber data pada penelitian ini dibagi dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan melalui karya tulisan KAS, notulensi ceramah KAS, serta dokumen KAS berupa surat-surat yang dikirimkannya yang berisi pengetahuan mengenai *Kawruh Jiwa*. Adapun untuk sumber sekunder merupakan sumber data pendukung dalam penelitian ini yang berupa naskah-naskah yang membahas mengenai *Kawruh Jiwa* KAS, baik berupa buku, artikel, serta data hasil wawancara penulis dengan narasumber. Oleh karenanya pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi literatur, dokumentasi, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah tokoh yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai *Kawruh Jiwa*. Narasumber wawancara yang dipilih oleh peneliti, antara lain (1) Ki Wagiman Danu Rusanto, pengikut *Kawruh Jiwa* KAS serta Ketua Pusat Komunitas Pelajar *Kawruh Jiwa* (KPKJ). (2) Robertus Budi Sarwono (Ki Budi), dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, peneliti sekaligus pengikut KPKJ yang mendalami dan melakukan berbagai riset mengenai *Kawruh Jiwa* KAS.

Data-data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis data interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis data interaktif Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan tersiklus setelah data dikumpulkan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (Saleh, 2017). Data yang didapatkan dan dianalisis kemudian juga diuji keabsahan datanya guna memastikan kredibilitas, konsistensi, dan keilmiahannya suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data dilakukan dengan melalui triangulasi, yaitu membandingkan berbagai sumber, teori, atau metode guna menghilangkan bias dalam data (Noble & Heale, 2019) serta memvalidasi hasil penelitian agar lebih valid dan kredibel (Bans-Akutey & Tiimub, 2021). Adapun teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini, yakni (1) Triangulasi sumber; (2) Triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Relevansi Pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS dengan Filsafat Pendidikan Modern yang Melandasi Kurikulum Pendidikan IPS**

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengesahkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional pada 26 Maret 2024. Kurikulum Merdeka yang digagas tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan efektif guna meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mengembangkan kreativitas peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat berkarakter Pancasila (Kemendikbudristek, 2024). Dalam

konteks pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter, fleksibilitas, dan fokus pada muatan esensial sesuai kondisi sosial-budaya setempat. Perkembangan zaman menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan IPS, terutama dalam menghadapi ekstremitas filsafat yang reaksioner maupun radikal.

Pengembangan kurikulum pembelajaran IPS didasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis peserta didik. Dalam hal landasan filosofis pengembangan kurikulum IPS dalam Kurikulum Merdeka adalah bertujuan untuk menyeimbangkan kompetensi intelektual, kepekaan sosial, dan identitas budaya peserta didik (Rachmad, 2024). Secara operasional, filosofi pendidikan dalam kurikulum ini mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara (selanjutnya disebut KHD), yaitu membangun manusia merdeka yang mandiri secara lahir dan batin tanpa bergantung pada orang lain.

Konsepsi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (selanjutnya disebut KHD) atau yang dikenal dengan *independent curriculum* yang memusatkan pada upaya pendidikan untuk membangun manusia merdeka lahir batin dan berdikari (Sukiastini, et al., 2024), menjadi landasan filsafat utama Kurikulum Merdeka disamping landasan falsafah Pancasila. Kemudian diperluas menjadi 8 (delapan) poin landasan filosofis yang merujuk pada konsepsi filsafat pendidikan lainnya, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

| <b>Aliran Filsafat</b>                            | <b>Kaitannya dengan Kurikulum Pendidikan IPS (Kurikulum Merdeka)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Filsafat Esensialisme                             | Poin 1: Pendidikan nasional Indonesia mendorong tercapainya kemajuan dengan berpegang dan mempertimbangkan konteks Indonesia, terutama akar budaya Indonesia.<br>Poin 8: Pendidik memiliki otoritas dalam mendidik Peserta Didik dan mengimplementasikan Kurikulum dalam pembelajaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Filsafat Progresivisme                            | Poin 3: Pendidikan nasional Indonesia responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.<br>Poin 6: Pembelajaran perlu melayani keberagaman dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan Peserta Didik                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Filsafat Perenialisme                             | Poin 2: Pendidikan nasional Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang holistik, yang dapat mengoptimalkan potensi diri dengan baik, untuk tujuan yang lebih luas dan besar.<br>Poin 4: Keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter Peserta Didik                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| Filsafat Rekonstruksi Sosial (Rekonstruksionisme) | Poin 3: Pendidikan nasional Indonesia responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.<br>Poin 5: Keleluasaan Satuan Pendidikan dalam menyusun Kurikulum dan mengimplementasikannya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Filsafat Eksistensialisme                         | Poin 2: Pendidikan nasional Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang holistik, yang dapat mengoptimalkan potensi diri dengan baik, untuk tujuan yang lebih luas dan besar.<br>Poin 7: Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta Didik.<br>Poin 8: Pendidik memiliki otoritas dalam mendidik Peserta Didik dan mengimplementasikan Kurikulum dalam pembelajaran |

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Berkaitan dengan penelitian ini, memiliki urgensi dalam melihat dan menganalisis relevansi pemikiran filsafat *Kawruh Jiva* KAS dengan filsafat pendidikan modern. Pemikiran filsafat *Kawruh*

*Jiwa KAS* memiliki relevansi dalam pengembangan kurikulum pendidikan dalam integrasi pembelajaran IPS karena beberapa hal, (1) pemikiran *Kawruh Jiwa KAS* yang sejalan dengan landasan filosofis pendidikan dan esensi pembelajaran IPS, (2) beberapa konsep *Kawruh Jiwa KAS* juga relevan sebagai upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran IPS, (3) pemikiran *Kawruh Jiwa KAS* pada esensinya sejalan dengan geliat era post-modernisme saat ini, yang memiliki karakter non-otoritarianisme, egaliter, dan universal (Yoshimichi, 2019), khususnya dalam merekonstruksi pendidikan.

#### **a. Relevansi Filsafat pendidikan KHD dengan Pemikiran *Kawruh Jiwa KAS***

Filsafat pendidikan KHD yang didasarkan pada independensi atau prinsip berdikari (berdiri diatas kaki sendiri) memiliki relevansi dengan konsep *Madeg Pribadi KAS*. Bahwa pendidikan diarahkan pada kemerdekaan belajar dan kemerdekaan dalam memahami sesuatu tanpa adanya penghalang lain, seperti kepentingan politik, dan sebagainya. Dalam konsep *Kawruh Jiwa*, KAS menekankan pentingnya menghilangkan *aling-aling* (penghalang) yang membuat hambatan pada individu yang berkembang menuju aktualisasi dirinya. Konsep tersebut terdapat pada tahapan perkembangan individu yang oleh KAS disebut *Ukuran Kaping Sekawan*. KAS pula membangun narasi pendidikan yang tertuang pada konsep *Kawruh Pamomong*-nya. Narasi pendidikan yang dibangun oleh KAS tersebut dilanjutkan oleh KHD dan menjadi spiritnya saat membangun perguruan Taman Siswa dan saat menjadi Menteri Pendidikan dan Pengajaran pertama. Prinsip atau narasi pendidikan *Kawruh Pamomong* KAS tersebut adalah *memayu hayuning sariro, memayu hayuning bangsa, lan memayu hayuning bawana* (memelihara keindahan/kebaikan diri, bangsa, dan dunia/semesta).

Konsep pendidikan *Kawruh Pamomong* KAS juga memiliki relevansi dan keterkaitan dengan sistem *Among* KHD, yaitu konsep *Tri-Mong*, bahwasannya guru harus mampu *momong* (mendidik/menjaga), *among* (menjadi panutan), *lan ngemong* (mengamati) siswanya. Tujuannya satu, yaitu untuk membangun manusia merdeka lahir batin, manusia yang bahagia dan sejahtera, serta manusia yang berdikari. Dalam konteks *Kawruh Pamomong*, pendidikan juga diarahkan pada tujuan *begja* atau bahagia yang indikatornya adalah “...*saged sekeca sesrawungan kaliyan tiyang sanes tuwin wasis dhateng pangupajawa*.” (...dapat bergaul dengan baik dengan orang lain dan cakap dalam mencari nafkah) (Suryomentaram, 1993). Dalam hal ini peran guru diperhitungkan, yakni seyogyanya guru mampu sebagai *wewaton kadadosanipun lare* (contoh bagi anak), *tlaten lan prayitna* (sabar dan bijaksana), serta *ngulatakaen lan njagi* (memperhatikan dan menjaga).

#### **b. Relevansi Filsafat Pendidikan Esensialisme dengan Pemikiran *Kawruh Jiwa KAS***

Perkembangan pada era modern saat ini memang membawa peluang sekaligus tantangan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran IPS, terutama dalam menghadapi ekstremitas filsafat yang reaksioner dan radikal. Pendidikan IPS berperan sebagai integrasi disiplin ilmu sosial dengan penyederhanaan konten berdasarkan aspek psikologis dan kesiapan peserta didik (Sulfemi, 2019). Oleh karena itu, landasan filosofis sangat diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan IPS. Pengembangan kurikulum IPS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat, salah satunya esensialisme, yang menjadi dasar konstruksi kurikulum nasional. Filsafat Esensialisme berkeyakinan bahwa segala sesuatu memiliki hakikat (Harden, 2023) serta menekankan pemahaman realitas dan idealisme guna mencapai pengetahuan absolut (Pitari, 2024). Dalam pandangan Immanuel Kant, esensi merupakan dasar keberadaan sesuatu (Spagnesi, 2024).

Filsafat esensialisme dalam pendidikan IPS menekankan ilmu yang kontekstual dan diwariskan secara terpadu (Fitriani, et al., 2024)). Individu dianggap seperti kertas kosong yang memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Neufeld, 2022). Oleh karena itu, kurikulum esensialisme berbasis nilai budaya, keterampilan dasar, dan implementasi nilai-nilai sains (Yolcu & Sari, 2022).

Filsafat pendidikan esensialisme yang menekankan pada pembelajaran yang mengoptimalkan esensi dari pengetahuan dan keterampilan yang mendasar. Tujuannya adalah untuk membangun dasar intelektual, moral, dan budaya peserta didik agar mampu berperan sebagai individu yang baik dalam masyarakat. Filsafat ini juga menghendaki suatu pengetahuan yang sudah mapan dan diturunkan secara turun-temurun (eklektik), serta menekankan pada esensi ilmu pengetahuan yang logis, metodologis, dan berkarakter. Konsepsi ini sejalan dengan dasar konstruksi pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS. *Kawruh Jiwa* merupakan bentuk dari esensialisme ataupun eklektisme itu sendiri. Karena KAS menjadikan *Kawruh Jiwa* ini sebagai esensi dan dasar dari pengetahuan. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh KAS mengenai hakikat pemikiran *Kawruh Jiwa* (Suryomentaram, 1989):

*“Dados Kawruh Jiwa punika kawruh raos. Kawruh Jiwa punika dede agami lan dede wulangan awon sae, ingkang ngangge pepacuh ‘Aja mangkono lan dudu mangkono’ lan dede lampah-lampah utawi sirikan. Dados Kawruh Jiwa punika kawruh, ingkang meruhi dhateng jiwa lan sawateg-wategipun, kados dene kawruh kewan lan kawruh tetaneman lan sapanunggalipun, lan sawateg-wategipun.”*

*(“Jadi Kawruh Jiwa itu Kawruh Raos/ilmu tentang rasa. Kawruh Jiwa itu bukan agama dan bukan pelajaran baik buruk, yang memakai acuan ‘jangan seperti itu dan bukan seperti itu’ dan bukan ajaran tata laku atau penolakan. Jadi Kawruh Jiwa adalah pengetahuan/ilmu, yang memahami jiwa dan segala gerak-geriknya, seperti ilmu hewan dan tanaman dan lain-lain, beserta segala gerak-geriknya).*

Lebih jauh lagi mengenai relevansi esensialisme pendidikan dengan pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Relevansi Aspek Pendidikan pada Filsafat Esensialisme dengan Filsafat *Kawruh Jiwa* KAS

| Aspek                           | Filsafat Pendidikan Esensialisme                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | <i>Kawruh Jiwa</i> Ki Ageng Suryomentaram                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penekanan pada pengetahuan inti | a. Ditekankan pada pengetahuan dasar dalam pendidikan IPS;<br>b. Pengembangan keterampilan inti;<br>c. dikembangkan dalam bentuk pendekatan korelasional dan terpadu (Fitriani, et al., 2024).                                                                                                                                                                                              | a. <i>Pathokaning Kawruh</i> ;<br>b. <i>Barang asal dan barang dumadi</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Tujuan Pembelajaran             | a. Memperkenalkan realitas objektif pada peserta didik dengan cara mewariskan budaya yang sudah berkembang secara efektif dan efisien dari generasi ke generasi (Alemdar & Aytac, 2022);<br>b. Menciptakan karakter peserta didik yang disiplin dan memiliki pengetahuan dasar.<br>c. Pembelajaran diarahkan pada pengetahuan dan keterampilan yang esensial dengan kebutuhan di masa kini. | a. <i>Kawruh nyata</i> yaitu pemahaman mengenai realitas obyektif yang dapat di mengerti sendiri, diketahui sendiri, dan dirasakan sendiri ( <i>ngerti dene, weruh dene, krasa dene</i> ) atau <i>a priori</i> ;<br>b. <i>Kawruh keyakinan</i> yaitu kebalikan dari <i>Kawruh nyata</i> atau <i>a posteriori</i> .<br>c. <i>Kawruh Jiwa</i> menekankan untuk individu agar mampu <i>madeg pribadi</i> (tumbuh dengan kemampuannya sendiri) melalui pemahaman terhadap pengetahuan kesadaran diri yang tinggi, yaitu kesadaran bahwa <i>saiki, ing kene, ngene, aku gelem</i> (sekarang, di sini, seperti ini, aku mau) (Himawan & Prasetya, 2024) (Surjomentaram, 1931). |
| Metode pembelajaran             | a. Konten pembelajaran yang berbasis nilai-nilai budaya dan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | a. Pada tiap pertemuan <i>Junggringan</i> (juga terdapat di dalam buku                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

| Aspek                | Filsafat Pendidikan Esensialisme                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                      | <p>pengembangan keterampilan dasar yang praktikal;</p> <p>b. Metode pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik;</p> <p>c. Penciptaan lingkungan belajar yang disiplin dan terarah (Fitriani, et al., 2020).</p> <p>d. Menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah dan latihan.</p> | <p>KAS), KAS selalu memberikan kesempatan latihan secara mandiri bagi anggotanya;</p> <p>b. Metode pembelajaran <i>Kawruh Jiwa</i> pada dasarnya dapat dikembangkan sebagaimana kondisi saat ini. Namun juga terkadang dilakukan dengan metode yang tradisional, seperti ceramah melalui kegiatan <i>Junggringan Pasinaon</i>.</p>                                                                                                                      |
| Peran Guru           | <p>a. <i>Teacher-centered</i> dimana guru memiliki otoritas lebih besar daripada siswa;</p> <p>b. Guru berperan sebagai mediator antara dunia masyarakat dan dunia peserta didik;</p> <p>c. Sebagai inisiator pembelajaran, serta pemberi contoh dan memastikan penguasaan pengetahuan (Farid &amp; A'yun, 2024).</p>                         | <p>a. <i>Kawruh Jiwa</i> tidak mengenal sistem guru-murid dalam kegiatan pembelajarannya. Namun terdapat subjek yang disebut <i>Bangkakan</i> atau seseorang yang memiliki otoritas terhadap filsafat <i>Kawruh Jiwa</i>.</p> <p>b. Dalam kegiatan pembelajaran pada <i>Junggringan Pasinaon</i>, <i>Bangkakan</i> menjadi pemimpin yang berperan dalam inisiator, yang menyusun tema dan topik, sebagai pemateri/penceramah, dan menjadi mediator.</p> |
| Posisi peserta didik | Peserta didik sebagai penerima warisan nilai yang ditransmisikan oleh guru (Fitriani, et al., 2024).                                                                                                                                                                                                                                          | <p>a. Peserta dalam kegiatan pembelajaran <i>Kawruh Jiwa</i> dalam <i>Junggringan Pasinaon</i> adalah menimba ilmu dan pengetahuan dari <i>Bangkakan</i>. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa peserta juga menjadi subjek yang aktif dalam kegiatan <i>Junggringan Pasinaon</i> tersebut.</p>                                                                                                                                                  |

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

### c. Relevansi Filsafat Pendidikan Perenialisme dengan Pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS

Filsafat pendidikan perenialisme berkaitan erat dengan pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS, menekankan pengembangan intelektual dan moral peserta didik melalui nilai-nilai abadi serta karya-karya klasik (*The Great Books*) (Berberet, 2022). Berakar pada idealisme dan realisme klasik, filsafat ini mengeksplorasi serta mewariskan ide-ide lama kepada generasi berikutnya (Oner, 2023). Konsep ini berasal dari Thomas Aquinas, yang menghubungkan ajaran Gereja Katolik abad pertengahan dengan dasar perenialisme dalam pendidikan (Satin, 2024).

Prinsip utama perenialisme meliputi pendidikan berbasis nilai universal seperti kebenaran dan keadilan (Akomolafe, 2020), penggunaan *Great Books* dalam pembelajaran (Kooli, et al., 2019), serta pengembangan akal melalui pemikiran logis dan reflektif. Metode pembelajaran mengutamakan

diskusi reflektif dan literasi, dengan guru sebagai pemimpin intelektual yang membimbing peserta didik memahami nilai-nilai universal (Suciwati, 2023). Peserta didik berperan sebagai pencari kebenaran yang menerima pengetahuan dari guru.

Meskipun metode pengajaran perenialisme serupa dengan esensialisme, perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran. Esensialisme menekankan keterampilan praktis dan kompetensi dasar, sementara perenialisme berfokus pada pemahaman konsep universal dan kajian karya klasik (Alemdar & Aytac, 2022). Namun, keduanya sama-sama mengedepankan nilai-nilai inti dan abadi.

Konteks filsafat perenialisme dalam pembelajaran IPS, sangat erat kaitannya dengan budaya dan kearifan lokal, sebagaimana dalam *Kawruh Jiwa*, yang mempertahankan unsur budaya Jawa. KAS mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran melalui penggunaan bahasa lokal, konsep rasa, serta tembang macapat—seperti *maskumambang*, *mijil*, *sinom*, hingga *pucung*—yang melambangkan tahap kehidupan manusia. KAS juga menciptakan Tembang Uran-uran Beja, yang berisi nilai-nilai luhur dalam kehidupan dan diabadikan dalam bukunya *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid III, yang dihimpun oleh dr. Grangsang Suryomentaram.

Kemudian, Konsep KAS tentang kebenaran universal menuntut individu berpikir logis, kritis, dan reflektif, yang dapat dilatih melalui *Laku Mawas Diri* (Afif, 2020). Menurut KAS, kebenaran universal harus diterima oleh semua orang tanpa terikat ruang dan waktu (*tanpa papan, tanpa jaman*). Oleh karena itu, KAS menawarkan konsep *Kraos* agar kebenaran dapat dimengerti (*understanding*) dan dipahami (*verstehen*) (Saputro, 2019). Pentingnya *Kraos* dan *Laku Mawas Diri* dalam membangun pemikiran kritis dan reflektif sejalan dengan tujuan pendidikan IPS, yaitu mengembangkan pemikiran reflektif, logis, kritis, serta *inquiry* (Maksum, et al., 2021). Relevansi antara filsafat perenialisme dan *Kawruh Jiwa* KAS dalam pembelajaran dapat dijelaskan lebih lanjut melalui tabel berikut.

#### **d. Filsafat Progresivisme dengan Konsep *Pangawikan Pribadi/Mawas Diri (Self-Examination)* KAS**

Konsep pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS yang menekankan kemandirian dan pencapaian manungsa mardika memiliki relevansi dengan filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Progresivisme mendorong perubahan dalam pendidikan, menggeser metode pengajaran menuju pendekatan *student-centered*, di mana siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator (Rohmah, et al., 2023). Tujuan utama pendekatan ini adalah mengembangkan kapasitas individu agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Sebagai filsafat pendidikan kontemporer, progresivisme menempatkan perubahan dan perkembangan sebagai prinsip utama (Alanoglu, et al., 2022). Istilah *progress* dalam filsafat ini mencerminkan bagaimana individu harus secara aktif mengembangkan potensinya untuk menyelesaikan permasalahan pribadi maupun sosial (Munjiat, et al., 2023). Dalam pembelajaran, progresivisme menekankan kebebasan berpikir, sikap terbuka, serta metode ilmiah yang memungkinkan peserta didik mengalami dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungannya (Kunjumammed, et al., 2024).

John Dewey sebagai tokoh pelopor filsafat ini memperkenalkan beberapa prinsip utama dalam pendidikan progresivisme, di antaranya pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), pendekatan aktif dan interaktif, serta pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Selain itu, progresivisme menekankan pendidikan karakter, pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), serta penguatan keterampilan berpikir kritis melalui analisis informasi dan perumusan argumen berbasis fakta (Amaruddin, et al., 2024; Rendi, et al., 2024).

Dalam kaitannya dengan *Kawruh Jiwa* KAS, terdapat keselarasan dalam konsep dasar perubahan dan perkembangan zaman. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan *Kawruh Jiwa* yang tetap

mempertahankan aspek pemikiran lama dengan mengeksaminasi dan memurnikan pengetahuan yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam konteks Jawa. Konsep *rasa*, yang sebelumnya bersifat sakral dan transendental, oleh KAS justru dipahami sebagai isu sosial dan kemanusiaan yang bersifat profan. Meskipun berpijak pada tradisi lama, *Kawruh Jiwa* tetap relevan dalam dinamika zaman modern (Boneff & Crossley, 1994).

Relevansi antara filsafat progresivisme dan *Kawruh Jiwa* juga terlihat dalam konsep Pangawikan Pribadi atau Mawas Diri, yang menekankan pemahaman diri sebagai dasar untuk memahami orang lain dan masyarakat (Afif, 2020). KAS mengajarkan bahwa konflik sosial muncul karena individu gagal menempatkan dirinya dalam masyarakat, sehingga perlu memahami rasa diri dan orang lain untuk menciptakan harmoni sosial (Suryomentaram, 1990). Dalam hal ini, *Kawruh Jiwa* menawarkan pendekatan internal melalui refleksi diri, berbeda dengan progresivisme yang lebih berorientasi pada perubahan eksternal. *Mawas Diri* menjadi metode utama dalam meningkatkan kesadaran diri, berpikir reflektif, serta membangun sensitivitas terhadap lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pengembangan diri dan keberlangsungan hidup di masyarakat modern (Prihartanti dalam Afif, 2020).

Inti daripada relevansi antara filsafat pendidikan progresivisme dengan filsafat *Kawruh Jiwa* KAS adalah terletak pada dasar pembelajaran yang ditekankan pada pengalaman langsung dan tujuan pendidikan untuk mampu hidup atau beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam hal ini keduanya sama-sama menekankan pada aspek progresivitas masyarakat dan lingkungan. Akan tetapi pada orientasinya, keduanya memiliki perbedaan. Jika filsafat progresivisme berorientasi pada perubahan eksternal untuk mengembangkan individu, *Kawruh Jiwa* justru lebih berorientasi pada pemahaman diri melalui konsep *Pangawikan Pribadi* dan *Mawas Diri* sebagai landasan untuk mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan lingkungan. Proses ini mencerminkan pembelajaran eksperiensial yang menekankan pengalaman langsung dalam memahami masyarakat dan budaya, sebagaimana ditekankan oleh Dewey dalam pendidikan progresif.

#### **e. Relevansi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme (Rekonstruksi Sosial) dengan Pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS**

Secara konseptual, pada hakikatnya *Kawruh Jiwa* merupakan rekonstruksionisme itu sendiri. Sebab, spirit yang dibawa oleh filsafat rekonstruksionisme juga dimiliki oleh *Kawruh Jiwa*. KAS tidak hanya sekadar menjadikan *Kawruh Jiwa*-nya sebagai pemikiran teoritis saja, namun juga sebagai wahana rekonstruksi sosial dan sebagai gerakan reformis masyarakat. Hal itu dilakukan pada upaya atau jalan budaya, gerakan sosial yang massif, serta dilakukan pada pembangunan pendidikan.

Paradigma dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, rekonstruksionisme dalam *Kawruh Jiwa* KAS ditekankan pada pembelajaran yang dapat membangun kesadaran diri individu masing-masing, sehingga *impact*-nya nanti adalah berdampak kepada masyarakat secara alami. Artinya, *Kawruh Jiwa* lebih berorientasi pada *personality* individu dengan pendekatan yang reflektif. Sehingga nantinya secara alamiah, individu tak hanya menciptakan individu yang mampu beradaptasi dalam masyarakat namun juga menciptakan individu yang mampu berdampak bagi masyarakat. Oleh karena itu, KAS dalam *Kawruh Jiwa* membangun konsep yang bersifat reformis, seperti (1) *Pilsapat Raos Gesang* (Filsafat *Rasa* Hidup yang membahas tentang kebudayaan, masyarakat, interaksi sosial, serta psikologi sosial); (2) *Kawruh Bab Ungkul, Cilaka Sesarengan, Beja Sesarengan* (membahas mengenai sifat-sifat manusia yang menyebabkan saling unggul, konflik sosial, dan mengatasi konflik sosial); (3) *Ukuran Kaping Sekawandan Mawas Diri*. Kemudian dalam aplikasinya pada kegiatan pembelajaran, KAS menekankan pada pembelajaran yang membangun suasana diskursus kritis melalui dialog atau diskusi yang deliberatif. Hal itu kemudian dikenal dengan diskusi atau dialog *Kandha-takon* dan kegiatan pembelajaran aktif interaktif yang dikenal dengan *Junggriangan Pasinaon* dan *Jawah Kawruh*.

#### **f. Relevansi Filsafat Eksistensialisme dengan Pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS**

Pendidikan transformatif yang diperkenalkan oleh Mezirow menekankan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis, nilai, dan etika untuk menciptakan

perubahan progresif (Odell, et al., 2002). Konsep ini bertujuan untuk mendorong self-transformation pada peserta didik agar mereka mampu mengubah lingkungannya (*environment transformation*) (Paul & Quiggin, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan transformatif memiliki keterkaitan erat dengan filsafat eksistensialisme, yang menekankan kebebasan individu dalam membentuk makna hidupnya dan mencapai kesadaran tertinggi tentang eksistensinya (Yaşar & Aslan, 2021).

Filsafat eksistensialisme, seperti yang dikembangkan oleh Jean-Paul Sartre, menekankan bahwa "eksistensi mendahului esensi," artinya individu bertanggung jawab untuk menentukan makna hidupnya sendiri (Peters, et al., 2022). Konsep ini berusaha menjawab krisis eksistensial manusia di era modern dengan mengajak individu untuk mencari kebebasan, pengalaman subjektif, dan tujuan hidupnya (Sasan, 2023). Martin Heidegger memperkenalkan konsep *Da sein*, yang menggambarkan kesadaran individu terhadap realitas, di mana tahap tertinggi eksistensi dicapai ketika seseorang mampu bertindak, memilih, dan mengekspresikan identitasnya secara sadar dan bertanggung jawab (Rafli, 2023; Neumann, 2023). Sementara itu, Søren Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi sejati dicapai ketika individu mengalami lompatan iman, melepaskan diri dari kehidupan duniawi, dan berhubungan dengan Tuhan (Ebelendu & Nnaemeka, 2021).

Dalam perspektif *Kawruh Jiwa* KAS, pemikiran eksistensialisme memiliki relevansi dengan konsep *Ukuran Kaping Sekawan*, yang menggambarkan tahap tertinggi perkembangan manusia, yakni menjadi *Manungsa Tanpa Tenger* atau manusia tanpa ciri (Suryomentaram, 1990). KAS melihat kehidupan sebagai realitas faktis, di mana manusia harus memahami bahwa kebahagiaan dan kesedihan adalah bagian dari siklus alami yang tidak dapat dihindari (Suryomentaram, 1989). Sebagaimana dalam eksistensialisme Heidegger yang berbicara tentang faktisitas manusia dan Kierkegaard yang membahas keberadaan tak sejati, KAS juga menekankan bahwa manusia sering terjebak dalam ilusi duniawi yang membuatnya tidak merdeka.

Konsep *Kawruh Jiwa* KAS lahir dari pengalaman dan interaksi langsung dengan masyarakat, yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan filsafat kemanusiaan (*gagasan wong*). Salah satu inti pemikiran KAS adalah bahwa manusia harus memahami dan menerima kenyataan hidupnya melalui proses *Pangawikan Pribadi* (pemahaman diri) dan *Mawas Diri* (refleksi diri) (Afif, 2020). Dalam tahap perkembangan manusia menurut KAS, individu melewati empat tingkat kesadaran: *Ukuran Kapisan* (kesadaran material), *Ukuran Kaping Kalih* (pemahaman pengalaman), *Kramadangsa* (kesadaran egoistik), dan *Ukuran Kaping Sekawan* (aktualisasi diri dan kebebasan penuh) (Suryomentaram, 1990). Pada tahap terakhir ini, individu telah melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan mampu hidup dengan kesadaran penuh tanpa terpengaruh oleh nilai eksternal.

Baik filsafat eksistensialisme maupun *Kawruh Jiwa* KAS memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa individu mencapai aktualisasi diri dan kebebasan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Eksistensialisme lebih berfokus pada kebebasan individu dari pengaruh eksternal (*locus of control internal*), sementara *Kawruh Jiwa* tidak hanya menekankan kesadaran diri tetapi juga menekankan pentingnya merasakan dan memahami orang lain (*locus of control external*). Dalam *Ukuran Kaping Sekawan*, aktualisasi diri dicapai melalui keseimbangan antara pemahaman diri dan kemampuan merasakan pengalaman orang lain (*raosing raosipun sanes*), yang merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran kemanusiaan (Ahmad, et al., 2022).

## **2. Integrasi Pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS dalam Pembelajaran IPS**

Filsafat *Kawruh Jiwa* KAS sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam implementasi pembelajaran IPS. Konsep *Kawruh Jiwa* yang membahas *rasa*, diri, dan karakter manusia, memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional serta hakikat pembelajaran IPS. Berbagai riset menunjukkan bahwa pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS tidak hanya memiliki aspek filosofis tetapi juga dapat dianalisis secara saintifik melalui filsafat Barat, psikologi, dan teologi (Habsy & Nor, 2024; Safei, 2024; Afif, 2020). Selain itu, pemikiran ini juga mencakup

berbagai isu sosial, seperti interaksi sosial, konflik, politik, kewarganegaraan, dan juga termasuk pendidikan (Gularso, et al., 2023; Muniroh, 2023; Subur & Syauqi, 2022), yang menunjukkan keluasan dan relevansinya dalam berbagai disiplin ilmu.

Riset-riset terdahulu telah mengungkap potensi besar atas filsafat *Kawruh Jiwa* KAS sebagai objek integrasi dalam pembelajaran IPS. Pengimplementasian konsep ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap konsepsi *rasa* atau *raos* KAS yang menjadi dasar filsafatnya, serta konsep keilmuan atau *Kawruh Bab Kawruh* (Filsafat Ilmu) dalam *Kawruh Jiwa* KAS (Suryomentaram, 2010). Dalam pembelajaran IPS, integrasi ini dapat dilakukan melalui perencanaan (*planning*), proses pelaksanaan (*acting*), serta evaluasi (*evaluation*) yang selaras dengan tujuan pembelajaran IPS. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif tetapi juga membangun kesadaran diri dan hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Pembelajaran IPS berbasis *Kawruh Jiwa* KAS dirancang dengan pendekatan teoretis yang kuat, termasuk teori belajar humanistik Carl Rogers, konstruktivisme sosial Vygotsky, dan pembelajaran berbasis makna Viktor Frankl. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang humanis, bermakna, serta mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 dan pendidikan berkelanjutan (ESD).

Esensi pembelajaran IPS adalah membantu siswa memahami, mengkritisi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, bukan sekadar menghafal teori (Barr, 1997). Dalam hal ini, konsep *Kawruh Jiwa* KAS, seperti *Ngamot Gita* (*Motret*, *Nganggit*, *Nyipta*) dan metode *Kandha-takon*, menjadi pendekatan yang relevan. Konsep ini mengajarkan siswa untuk mengamati fenomena sosial (*Motret*), menganalisisnya secara kritis (*Nganggit*), dan menciptakan solusi (*Nyipta*), sesuai dengan tahapan berpikir dalam taksonomi Bloom (C1–C6).

Viktor Frankl menekankan pentingnya makna dalam kehidupan, yang selaras dengan pembelajaran IPS berbasis pengalaman dan refleksi (Hicks, et al., 2010). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa (Chan, 2024; Setiawan & Sandra, 2024; Choi & Shin, 2022).

Pendekatan humanistik Rogers, yang menekankan kebebasan berpikir dan aktualisasi diri (Qorib, et al., 2022), juga selaras dengan konsep KAS tentang *raos sami* (kesadaran akan kesamaan rasa) dan *manungsa tanpo tenger* (kebebasan dari identitas eksternal). Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPS menjadi aktif, konstruktif, dan reflektif (Liana, et al., 2022), di mana siswa memahami dan membangun pengetahuan secara mandiri (*ngerti dewe*, *weruh dewe*, *krasa dewe*).

Metode *Kandha-takon* memungkinkan pembelajaran dialogis yang interaktif, mendorong kesadaran kritis, refleksi, dan penciptaan perspektif baru (Falaq, et al., 2022). Dengan demikian, integrasi konsep *Kawruh Jiwa* dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mengasah empati dan tanggung jawab sosial mereka.

### **1. Konsep *Ukuran Kaping Sekawan* dalam Pembelajaran IPS**

Dalam gagasannya mengenai konstruktivisme Vygotsky menjelaskan bahwa sebuah pengetahuan individu, dikonstruksi dari interaksi dengan lingkungan, pengalaman, maupun orang lain (agen) (Nerita, et al., 2023). Interaksi ini mencerminkan gagasan *Kawruh Jiwa* oleh KAS, yang menekankan proses intersubjektif dalam pencarian kebenaran.

Strategi ini terbagi dalam empat tahap. Pertama, *Ukuran Kapisan*, yaitu peserta didik mengamati dan mencatat informasi sebagai bentuk stimulasi awal. Kedua, *Ukuran Kaping Kalih*, di mana peserta didik menginterpretasikan catatan mereka dan mulai berpikir mandiri. Ketiga, *Ukuran Kaping Tiga* (*Kramadangsa*), yang menekankan analisis realitas serta kolaborasi dalam diskusi. Keempat, *Ukuran Kaping Sekawan* (*Manungsa Tanpa Tenger*), tahap refleksi di mana peserta didik memahami makna pembelajaran secara mendalam dan membangun empati sosial (Gularso, et al., 2019).

Konsep ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky, khususnya *Most Knowledgeable Others* (MKO), *Zone of Proximal Development* (ZPD), dan *Scaffolding* (Newman & Latifi, 2020). Guru bertindak sebagai MKO yang membimbing peserta didik melalui tahap-tahap pembelajaran, kemudian secara bertahap mengurangi bantuannya sesuai prinsip *Scaffolding* (Huang, 2021). Selain itu, strategi ini juga sejalan dengan teori humanistik Rogers dan konsep makna hidup Viktor Frankl. Rogers menekankan pengalaman langsung dan refleksi dalam pembelajaran (Rogers, 1959), sementara Frankl menyoroti pentingnya menemukan makna dalam pengalaman belajar (Frankl, 2023). Integrasi konsep ini dalam pembelajaran IPS memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri, keterlibatan emosional, dan pemaknaan hidup yang lebih dalam (Griffith, 2022).

## **2. Pemikiran *Kawruh Jiwa* KAS sebagai Wahana ESD dan *21st Century* dalam Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS berbasis *Kawruh Jiwa* KAS dapat menjadi wahana *Education for Sustainable Development* (ESD) serta meningkatkan kompetensi abad ke-21 bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 telah mencantumkan kompetensi terkait pembangunan berkelanjutan, namun belum merinci pendekatan dan proses pembelajarannya. Beberapa negara seperti Tiongkok (Yuan, et al., 2022), Kolombia (Suárez, et al., 2023), Qatar, Selandia Baru, dan Singapura (Zguir, et al., 2021), telah mengintegrasikan ESD dalam kurikulum K-12 di sekolah (SMP hingga SMA). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu mengadopsi model serupa dengan memastikan integrasi ESD dalam pembelajaran IPS, yang bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga pihak sekolah secara manajerial. Implementasi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, serta penguatan kompetensi guru dalam memahami konsep ESD (Gericke & Torbjörnsson, 2022; Pauw, et al., 2022).

*Kawruh Jiwa* KAS yang menekankan nilai keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual yang relevan. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana *Kawruh Jiwa* KAS dapat menjadi dasar kurikulum IPS serta bagaimana integrasinya dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan IPS yang berbasis kearifan lokal dapat lebih mencerminkan karakter dan budaya bangsa Indonesia, menghindari ketergantungan pada model pendidikan Barat (Manarfa & Lasaiba, 2024).

Konsep *Ukuran Kaping Sekawan* dalam *Kawruh Jiwa* KAS menekankan pentingnya kepekaan individu terhadap lingkungan serta aksi nyata dalam mengatasi permasalahan sosial. Puncaknya adalah *Gerakan Manungsa* yang bertujuan menciptakan kondisi zaman atau masyarakat *Windu Kencana*, suatu masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Suryomentaram, 1990; Suryomentaram, 1989). Konsep ini selaras dengan prinsip SDGs, terutama Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Tujuan 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat). Namun, penelitian terkait integrasi *Ukuran Kaping Sekawan* dalam IPS dan kaitannya dengan SDGs hampir tidak ada. Sehingga penelitian ini memberikan khazanah pemikiran serta gagasan baru terkait hal ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa *mindfulness* dalam pembelajaran dapat berkontribusi pada keberlanjutan, seperti membangun empati, kesejahteraan, serta pengambilan keputusan yang bijak (Thiermann & Sheate, 2021; Frank, et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan integrasi *Kawruh Jiwa* KAS sebagai pendekatan *mindfulness* dalam IPS untuk mendukung agenda keberlanjutan dan pencapaian SDGs (Wahyuni, et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Pemikiran filsafat *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dapat menjadi upaya strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia. Karena Pemikiran filsafat *Kawruh Jiwa* KAS memiliki landasan filosofis yang relevan dengan landasan filosofi pendidikan IPS yang termaktup dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang melandasi Kurikulum Merdeka (Kurikulum Nasional). Adapun relevansi filsafat *Kawruh Jiwa* KAS dengan landasan kurikulum tersebut adalah

(1) Filsafat KHD dimana relevansi tersebut terdapat pada sistem *among* KHD yang juga sejalan dengan prinsip *Kawruh Pamomong* KAS. Begitupun juga pada konsep KHD yang lain, seperti *Tri-N*, *Tri-Ngo*, dan tiga patrap/pilar pendidikan ala KHD yang juga sejalan dengan prinsip *Kawruh Jiwa* KAS, seperti prinsip *raos* (*raos bener/sumerep*, *raos 'sih*, *raos endah*) dan 3 kapasitas *rasa* manusia (*motret*, *nganggit*, *nyipta*). (2) Relevansi pada filsafat pendidikan yang lainnya, seperti filsafat esensialisme yang sejalan dengan konsep *Kawruh Bab Kawruh* (3) filsafat perenialisme yang sejalan dengan beberapa prinsip *Kawruh Jiwa* KAS (*kraos*, *gugon tubon*, *mawas diri*); (4) relevansi progresivisme dan rekonstruksionisme yang sejalan dengan konsep *Pangawikan Pribadi* KAS; serta (5) filsafat eksistensialisme yang sejalan dengan konsep *Ukuran Kaping Sekawan* KAS mengenai tahap menuju eksistensi diri.

Pemikiran filsafat *Kawruh Jiwa* KAS yang didasarkan pada pendekatan *rasa*, juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Integrasi pemikiran KAS tersebut dapat diterapkan mulai dari perencanaan atau pemetaan pembelajaran, yaitu dengan diintegrasikan melalui konsep *Nem-Sa* (*Sabutube/need*, *Sacukepe/sufficient*, *Saperlune/necessity*, *Sabenere/real and valid*, *Samestine/fit and proper*, dan *Sapenake/comfortable*) yang kemudian dikaitkan dengan tujuan ESD, C6, dan Karakter Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal integrasi pada pelaksanaan pembelajaran, dapat diintegrasikan sebagai: (1) model pembelajaran yaitu model pembelajaran luar kelas *Ngamot Gita* (*nge-motret*, *nganggit*, *nyipta*) yang dimodifikasi dari model *One-Outdoor Learning*. (2) Diintegrasikan sebagai strategi pembelajaran IPS yang *mindfulness* melalui integrasi konsep *Ukuran Kaping Sekawan*. Strategi ini menekankan sebagaimana konsep KAS mengenai perkembangan individu (sejalan dengan ZPD Vygotsky). (3) Integrasi sebagai metode pembelajaran yang transformatif melalui metode diskusi/dialog *Kandhatakon* dan *Pasinaon*. (4) konsep-konsep yang ada pada *Kawruh Jiwa* KAS dapat dijadikan sebagai konten pembelajaran IPS, yang sesuai dengan cakupan dan capaian materi di Buku Siswa Mapel IPS Kemendikbud 2022. Serta kemudian integrasi *Kawruh Jiwa* KAS juga dapat diintegrasikan sebagai wahana evaluasi pembelajaran IPS, melalui konsep *Pangawikan pribadi* dan *Nyawang Karep*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., 2020. *Psikologi Suryomentaraman*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Agustinova, D. E., 2023. *Humanisme Pendidikan Ki Ageng Suryomentaram (Kontekstualisasi dalam Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas Abad XXI)*, Universitas Sebelas Maret: Disertasi.
- Ahmad, T. M., Fakhruddin & Oktarina, N., 2022. *Kawruh Jiwa: The Relevance of Ki Ageng Suryomentaram's Leadership Concept to the Leadership of Junior High School Principals in Semarang City*. *Educational Management*, 11(1), pp. 36-45.
- Akomolafe, M. A., 2020. Between Perennialism and Progressivism: A Reflection on a Pedagogical Choice for Effective Child Development. *Filosofiya Osvity: Philosophy of Education*, 26(2), pp. 78-89.
- Alanoglu, M., Aslan, S. & Karabatak, S., 2022. Do teachers' educational philosophies affect their digital literacy? The mediating effect of resistance to change. *Education and Information Technologies*, Volume 27, pp. 3447-3466.
- Alemdar, M. & Aytac, A., 2022. The Impact of Teachers' Educational Philosophy Tendencies on their Curriculum Autonomy. *Journal of Pedagogical Research*, 6(1), pp. 270-284.
- Amaruddin, H. et al., 2024. Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1), pp. 1-15.
- Amin, M. & Ritonga, A. D., 2024. Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), pp. 1-21.
- Aslamiah, Abbas, E. W. & Mutiani, 2021. 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journa*, 2(2), pp. 82-92.
- Bans-Akutey, A. & Tiimub, B. M., 2021. Triangulation in Research. *ACADEMLA Letters*, pp. 1-6.

- Barbier, K., Struyf, E., Verschueren, K. & Donche, V., 2023. Fostering cognitive and affective-motivational learning outcomes for high-ability students in mixed-ability elementary classrooms: a systematic review. *European Journal of Psychology of Education*, 38(1), pp. 83-107.
- Barr, H., 1997. Defining Social Studies. *Teachers and Curriculum*, Volume 1, pp. 6-12.
- Berberet, W. G., 2022. International Educational Partnerships for a Troubled World: One Educator's Experience. *Beijing International Review of Education*, 4(1), pp. 228-244.
- Boneff, M. & Crossley, S., 1994. Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince and Philosopher (Diterjemahkan oleh Susan Crossley dari versi berbahasa Prancis "Ki Ageng Suryomentaram, Prince et Philosophe Javanais" oleh Marcel Boneff). *Indonesia* 57, pp. 49-69.
- Chan, W. C. H., 2024. Applying Logotherapy in Teaching Meaning in Life in Professional Training and Social Work Education. *The British Journal of Social Work*, 54(1), pp. 77-94.
- Choi, Y. & Shin, J. Y., 2022. Assessing quality of life among elementary school students: Validation of the Korean version of the Meaning in Life in Children Questionnaire. *Frontiers in Psychology*, Volume 13, pp. 1-13.
- Ebelendu, J. I. & Nnaemeka, O. I., 2021. The Idea of Authenticity and Inauthenticity of Existence in the Existential Philosophy of Soren Kierkegaard. *Philosophy Study*, 11(1), pp. 37-41.
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H. & Wahyuningsih, Y., 2022. Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), pp. 3987-3992.
- Fadli, M. R., 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika (Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum)*, 21(1), pp. 33-54.
- Faiz, A. & Kurniawaty, I., 2020. Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), pp. 155-164.
- Falaq, Y., Putri, N. A., Sholeh, M. & Utomo, C. B., 2022. Teori Pembelajaran Transformatif pada Pendidikan IPS. *Jurnal Harmony*, 7(2), pp. 90-97.
- Farih, N. & A'yun, D., 2024. Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), pp. 12-26.
- Fitria, D. et al., 2021. Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), pp. 192-199.
- Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H. & Muhdhar, M. H. I. A., 2020. PBLPOE: A Learning Model to Enhance Students' Critical Thinking. *International Journal of Instruction*, 13(2), pp. 89-106.
- Fitriani, Kamaruddin, S. A. & Ibrahim, 2024. Analyzing the Philosophy of Curriculum Development in Social Sciences Learning. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), pp. 401-407.
- Frankl, V. E., 2023. *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books.
- Frank, P., Fischer, D. & Wamsler, C., 2020. Mindfulness, Education, and the Sustainable Development Goals. *Quality Education*, Volume 10, pp. 545-555.
- Gericke, N. & Torbjörnsson, T., 2022. Identifying capital for school improvement: recommendations for a whole school approach to ESD implementation. *Environmental Education Research*, 28(6), pp. 803-825.
- Griffith, M. T., 2022. *Exploring Mindfulness as a Social and Emotional Learning (SEL) Intervention: An Action Research Case Study*. University of South Carolina : Disertasi.
- Gularso, D., Sugito & Zamroni, 2019. Kawruh Pamomong: Children Education Based On Local Wisdom in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), pp. 343-355.
- Gularso, D., Sugito & Zamroni, 2023. *Menumbuhkan Karakter Anak dengan Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Bintang Semsta Media.
- Habsy, B. A. & Nor, M. B. M., 2024. Counsellor Ideal Character Based on Javanese Cultural Values. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, 1(1), pp. 33-40.
- Haidt, J., 2020. *The Righteous Mind*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Harden, K. P., 2023. Genetic determinism, essentialism and reductionism: semantic clarity for contested science. *Nature Reviews Genetics*, Volume 24, pp. 197-204.

- Hennink, M., Hutter, I. & Bailey, A., 2020. *Qualitative Research Methods*. 2nd Edition ed. California: SAGE Publications.
- Hicks, J. A., Schlegel, R. J. & King, L. A., 2010. Social Threats, Happiness, and the Dynamics of Meaning in Life Judgments. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(10), pp. 1305-1317.
- Hidayat, A. G. & Haryati, T., 2023. Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *JPI: JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), pp. 307-316.
- Himawan, R. & Prasetya, B. E. A., 2024. Coping Stress Pada Pelajar Kawruh Jiwa Lansia Duda Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12(1), pp. 32-51.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N. & Anggraeni, W. A., 2022. Hakikat, Tujuan, dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), pp. 141-149.
- Huang, Y.-C., 2021. *Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories*. Qingdao, Atlantis Press, pp. 28-32.
- Jana, Hammidah, Koomson, E. & Haselkorn, J., 2024. Community Spirit and Local Wisdom: Strengthening Character Education through the Ngarot Tradition in Social Studies Learning. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(1), pp. 9-20.
- Kemendikbudristek, 2024. *Peraturan Menteri (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, s.l.: s.n.
- Kisna, N. A. W., 2022. Proses Tranformasi Nilai Afektif Siswa Dalam Proses Pembelajaran Oleh Guru IPS di SMPN 19 Padang. *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 2(4), pp. 397-405.
- Kooli, C., Zidi, C. & Jamrah, A., 2019. The Philosophy of Education in the Sultanate of Oman: Between Perennialism and Progressivism. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), pp. 36-49.
- Kunjumammed, S. K., Tabash, B. K. H. & Pandurugan, V., 2024. Hugging the Middle” on Selection of Educational Philosophy: Empirical Evidence from Higher Education in Sultanate of Oman. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 42(3), pp. 534-550.
- Lee, J. et al., 2021. Unpacking Academic Emotions in Asynchronous Video-based Learning: Focusing on Korean Learners’ Affective Experiences. *Asia-Pacific Education Researcher*, Volume 30, pp. 247-261.
- Liana, C., Purwaningsih, S. M., Suprijono, A. & Riyadi, 2022. *Pedagogic Transformative: The Impact of Social Alienation on History Learning/ Social Studies at State Junior High Schools in Indonesia*. Depok, SHS Web Conference, pp. 1-5.
- Maksum, A., Widiana, I. W. & Marini, A., 2021. Path Analysis of Self-Regulation, Social Skills, Critical Thinking and Problem-Solving Ability on Social Studies Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), pp. 613-628.
- Manarfa, A. & Lasaiba, D., 2024. Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), pp. 67-75.
- McIntyre-Mills, J. J. et al., 2023. Towards eco-systemic living: learning with Indigenous leaders in Africa and Indonesia through a community of practice: implications for climate change and pandemics. *Systems Research and Behavioral Science*, 40(5), pp. 779-786.
- Muniroh, A., 2023. *Kawruh Jiwa: Dinamika Raos Bungah-Susah Pada Mahasiswa Piaud Kelas Kualifikasi*. Surabaya, Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) Wilayah IV Surabaya, pp. 681-691.
- Munjiat, S. M., Rifa'i, A. & Fatimah, S., 2023. Progresivisme Pendidikan Islam Multikultural. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), pp. 572-582.
- Nasution, et al., 2023. *The Development of Social Studies Lesson Plan Based on ESD: Theme of the Rise of Local Entrepreneurs*. Surabaya, Atlantis Press, pp. 1548-1555.
- Nerita, S., Ananda, A. & Mukhaiyar, 2023. Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), pp. 292-297.

- Neufeld, E., 2022. Psychological Essentialism and The Structure of Concept. *Philosophy Compass*, 17(5), pp. 1-20.
- Neumann, D., 2023. A Phenomenological Actus Essendi? Hedwig ConradMartius and Edith Stein on Finite Existence. *Human Studies*, Volume 46, pp. 527-546.
- Newman, S. & Latifi, A., 2020. Vygotsky, Education, and Teacher Education. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), pp. 4-17.
- Noble, H. & Heale, R., 2019. Triangulation in Research, with Examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), pp. 67-68.
- Odell, V., Molthan-Hill, P., Martin, S. & Sterling, S., 2002. Transformative Education to Address All Sustainable Development Goals. In: W. L. Filho, ed. *Quality Education: Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals*. s.l.:Springer, p. 905–916.
- Oner, M. İ., 2023. Examining Philosophy of Education and Lifelong Learning Tendencies in Future Educators. *Edu 7: Yeditepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 13(15), pp. 1-33.
- Parhan, M. & Dwiputra, D. F. K., 2023. A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research (JIECR)*, 4(3), pp. 371-379.
- Paul, L. A. & Quiggin, J., 2021. Transformative Education. *Educational Theory*, 70(5), pp. 561-579.
- Pauw, e. B.-d., Olsson, D., Berglund, T. & Gericke, N., 2022. Teachers' ESD self-efficacy and practices: a longitudinal study on the impact of teacher professional development. *Environmental Education Research*, 28(6), p. 867–885.
- Peters, M. A., Neilson, D. & Jackson, L., 2022. Post-Marxism, Humanism and (Post)Structuralism: Educational Philosophy and Theory. *Educational Philosophy and Theory*, 54(14), p. 2331–2340.
- Pitari, P., 2024. Problems in Philosophy of Literature. *Journal of Literary Studies*, Volume 40, pp. 1-21.
- Prastiyono, H., 2021. *Pengembangan Model EarthCOMM Berbasis Mobile Learning Outdoor Study Objek Wisata Alam (OWA) untuk Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi dan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Biosfer*. Universitas Negeri Malang: Disertasi.
- Previte, M. & Shuttleworth, J. M., 2023. NCSS Presidential Addresses: Reflections on Social Studies Education. *Social Education*, 87(4), pp. 270-276.
- Qorib, M., Parjuangan & Jaya, C. K., 2022. Kreativitas dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers. *INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 14(1), pp. 159-176.
- Rachmad, Y., 2024. *Strategi Impelementasi Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kebudayaan Lokal*. [Online] Available at: <https://bbgpsumut.kemdikbud.go.id/2024/07/08/strategi-implementasi-mata-pelajaran-ips-dalam-kurikulum-merdeka-untuk-meningkatkan-kebudayaan-lokal/> [Accessed 15 Desember 2024].
- Rafli, M. F. S., 2023. *Eksistensialisme dan Kebebasan Manusia dalam Serial Drama Korea My Liberation Notes*. [Online] Available at: <https://kapito.id/ndakik/eksistensialisme-dan-kebebasan-manusia-dalam-serial-drama-korea-my-liberation-notes/> [Accessed 26 Desember 2024].
- Rao, N. J., 2020. Outcome-based Education: An Outline. *Higher Education Council*, 7(1), pp. 5-21.
- Rendi, Marni, Neonane, T. & Lawalata, M., 2024. Peran Logika dalam Berfikir Kritis untuk Membangun Kemampuan Memahami dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), pp. 82-98.
- Rogers, C. R., 1959. A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships: As Developed in the Client-Centered Framework. In: *Psychology: A Study of a Science. Formulations of the Person and the Social Context*. New York: McGraw Hill, pp. 184-256.
- Rohmah, R. A., Mahdum & Isjoni, 2023. Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 4(1), pp. 194-200.

- Rukminingsih, Adnan, G. & Latief, M. A., 2020. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Sleman: Erhaka Utama.
- Safei, A., 2024. Ki Ageng Suryomentaram: Kawruh Jiwa Construction. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(2), pp. 211-228.
- Salamah, U. D., 2016. Ki Ageng Suryomentaram's Philosophical Views and Its Relevance for Postmodernity. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 5(1), pp. 35-46.
- Saleh, S., 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Saputro, M. E., 2019. Kawruh Jiwa dalam Jagat Spiritual Jawa. In: *Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan: Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: BASABASI, pp. 51-75.
- Saraswati, P. D., Kertih, I. W. & Suastika, I. N., 2023. Pengaruh Model Quantum Teaching terhadap Efikasi Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(1), pp. 37-45.
- Sasan, J. M., 2023. Existentialism and Its Influence on Our Understanding of Knowledge, Truth, Morality, Values, and Religion. *EJLHSS: European Journal of Learning on History and Social Sciences*, 1(1), pp. 40-51.
- Satin, S., 2024. Perennialism and Educational Goal. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(2), pp. 112-125.
- Setiawan, I. & Mulyati, S., 2020. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), pp. 121-133.
- Setiawan, N. J. & Sandra, L., 2024. Teach with purpose: The impact of life's meaningfulness to educator's motivation—A case study from Cendekia Harapan School, Bali. *Environment and Social Psychology*, 9(6), pp. 1-14.
- Sofiyullah, M., 2021. *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram (Studi Konsep Psikologi Jawa Dalam Ajaran Kebahagiaan Di Pagnyuban Pelajar Kawruh Jiwa Di Kabupaten Semarang)*. IAIN Kudus: Skripsi.
- Spagnesi, L., 2024. Natures, Ideas, and Essentialism in Kant. *Synthese*, 204(43), pp. 1-26.
- Suárez, V. R., Castellanos, P. M. A.-., Ortegón, Y. A. C. & Queiruga-Dios, A., 2023. Current State of Environmental Education and Education for Sustainable Development in Primary and Secondary (K-12) Schools in Boyacá, Colombia. *Sustainability*, 15(13), pp. 1-15.
- Subandi, I. M., Lasmawan, I. W. & Suastika, I. N., 2022. Pengaruh Adaptive Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PPKn di SMKN 1 Mas Ubu. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(2), pp. 180-190.
- Subur & Syauqi, C., 2022. The Concept of Kawruh Jiwa and Pamomong in The Perspective of Ki Ageng Suryomentaram. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(1), pp. 95-109.
- Suciyati, L., 2023. The Concept Of Perennialism Education and The Flow of Essentialism. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(2), pp. 62-71.
- Sukiastini, I. G. A. N. K., Suharta, I. G. P. & Lasmawan, I. W., 2024. Analysis of the Independent Curriculum from the Perspective of the School of Education Philosophy and the Philosophy of Ki Hajar Dewantara. *Path of Science*, 10(5), pp. 3085-3093.
- Sulfemi, W. B., 2019. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 17-330.
- Sumartias, S., Unde, A. A., Wibisana, I. P. & Nugraha, A. R., 2020. *The Importance of Local Wisdom in Building National Character in the Industrial Age 4.0*. Surakarta, Atlantis Press, pp. 1305-1312.
- Surjomentaram, K. A., 1931. *Ilmu Jiwa Kramadangsa*. s.l.:Tidak Diketahui.
- Suryomentaram, K. A., 1989. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1*. Jakarta: CV. Hadji Masagung.
- Suryomentaram, K. A., 1989. *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*. Jakarta: CV. Hadji Masagung.
- Suryomentaram, K. A., 1990. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*. Jakarta: CV Hadji Masagung.

- Suryomentaram, K. A., 1993. *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryomentaram, K. A., 2010. *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 5*. Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa Jakarta.
- Thiermann, U. B. & Sheate, W. R., 2021. The Way Forward in Mindfulness and Sustainability: a Critical Review and Research Agenda. *Journal of Cognitive Enhancement*, Volume 5, pp. 118-139.
- Tohri, A. et al., 2022. The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era. *Jurnal Teknodik*, 26(2), pp. 115-128.
- Uzomaka, A. J., 2020. *Teaching and Learning of 21st Century Learners in Anambra State Secondary Schools: Exploring teacher's preparation and learning environment*. London, New Trends in Teaching and Education (ITTE), pp. 1-16.
- Wahyuni, E., Tandon, M. & Jonathan, B., 2024. Leveraging Local Wisdom in Curriculum Design to Promote Sustainable Development in Rural Schools. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(3), pp. 446-459.
- Wicaksono, D. E. & Priyanggarsi, A. T. S., 2016. *Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi*. Malang, Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang, pp. 95-101.
- Yaşar, G. C. & Aslan, B., 2021. Curriculum Theory: A Review Study. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 11(2), pp. 237-260.
- Yolcu, E. & Sari, M., 2022. An Investigation of Preservice Teachers' Views on Profession and Educational Philosophy Beliefs. *Muğla Sıtkı Koçman Journal of Education*, 9(1), pp. 286-301.
- Yoshimichi, S., 2019. How Did the People Get Happiness through Learning the Philosophy of Ki Ageng Suryomentaram? (Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Afthonul Afif). In: *Rasio Sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan: Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Bantul: BASABASI, pp. 211-237.
- Yuan, X. et al., 2022. Sustainable Development Goals (SDGs) Priorities of Senior High School Students and Global Public: Recommendations for Implementing Education for Sustainable Development (ESD). *Education Research International*, pp. 1-14.
- Zguir, M. F., Dubis, S. & Koç, M., 2021. Embedding Education for Sustainable Development (ESD) and SDGs values in curriculum: A comparative review on Qatar, Singapore and New Zealand. *Journal of Cleaner Production*, Volume 319, pp. 1-22.